

Strategi Komunikasi Penyuluhan Keluarga Berencana (KB) di Kecamatan Jelutung dalam Penyuluhan Alat Kontrasepsi

Melsa Athala Yunia¹, Noor Khalida Magfirah^{*2}

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Nurdin Hamzah, melsaathala759@gmail.com

^{*2}Universitas Jambi, hildakhalida@gmail.com

Submitted March 5, 2025; Revised March 17, 2025; Published; April 1, 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh Balai Penyuluh Keluarga Berencana (KB) Kecamatan Jelutung dalam penyuluhan alat kontrasepsi serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan teori strategi komunikasi dari Hafied Cangara, yang mencakup tahap penelitian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam konteks manajemen, strategi terdiri dari tiga tahap utama, yaitu perumusan, implementasi, dan evaluasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan meliputi beberapa aspek utama, yaitu (1) pemilihan komunikator yang memiliki keahlian dalam penyuluhan KB, (2) penetapan target sasaran usia produktif, (3) penyusunan pesan penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan audiens, (4) pemanfaatan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp sebagai sarana komunikasi, serta (5) evaluasi berkala untuk mengukur efektivitas penyuluhan. Hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya keterbukaan peserta dalam diskusi serta keterbatasan jumlah komunikator penyuluh. Kesimpulannya, strategi komunikasi yang diterapkan telah berjalan cukup efektif, meskipun masih terdapat kendala yang perlu diatasi guna meningkatkan kualitas penyuluhan KB.

Kata kunci: alat kontrasepsi; strategi komunikasi; keluarga berencana; komunikasi penyuluhan;

Family Planning (KB) Counseling Communication Strategy in Jelutung District in Counseling on Contraceptive Devices

Abstract

This study aims to analyze the communication strategy implemented by the Jelutung District Family Planning (FP) Extension Office in the provision of contraceptive counseling and to identify the obstacles faced in the process. This study uses Hafied Cangara's communication strategy theory, which covers the stages of research, planning, implementation, and evaluation. In the context of management, strategy consists of three main stages, namely formulation, implementation, and evaluation. The method used in this study is descriptive qualitative, with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results showed that the communication strategy applied includes several main aspects, namely (1) selecting communicators who have expertise in family planning counseling, (2) setting targets for the productive age group, (3) preparing counseling messages that suit the needs of the audience, (4) utilizing social media such as Instagram, Facebook, and WhatsApp as a means of communication, and (5) periodic evaluations to measure the effectiveness of the counseling. The obstacles faced include the lack of openness of participants in discussions and the limited number of extension communicators. In conclusion, the communication strategy that has been implemented has been quite effective, although there are still obstacles that need to be overcome in order to improve the quality of family planning counseling.

Keywords: *contraceptives; communication strategies; family planning; extension communication;*



This journal follows the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY SA) license standard <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Pendahuluan

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas pengendalian penduduk dan

penyelenggaraan program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia. Pembentukan

BKKBN didasarkan pada ketentuan Pasal 53 Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Ardiansyah dkk, 2019). Berdasarkan Keputusan Presiden No. 62 Tahun 2010, BKKBN bertugas untuk merancang, melaksanakan, dan mengawasi kebijakan terkait kependudukan serta administrasi keluarga berencana. Program Keluarga Berencana (KB) yang dikelola oleh BKKBN menjadi salah satu upaya utama dalam mengatasi permasalahan kependudukan, terutama dalam menekan angka kelahiran dan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk.

Program Keluarga Berencana lahir sebagai respons terhadap peningkatan populasi yang signifikan setiap tahunnya. Dengan adanya program ini, pemerintah berharap dapat mengurangi kepadatan penduduk melalui pengaturan kelahiran yang lebih terencana. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa persentase wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin dan menggunakan alat kontrasepsi mencapai 50,11% di DKI Jakarta dan 48,56% di Jawa Barat. Sementara itu, di Provinsi Lampung, pada tahun 2023, persentase Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan alat KB atau metode tradisional untuk menunda atau mencegah kehamilan mencapai 66,10%. Data ini menunjukkan bahwa meskipun program KB telah berjalan dengan baik, masih terdapat perbedaan tingkat partisipasi di berbagai wilayah Indonesia.

Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) bersama Balai Penyuluh Keluarga Berencana aktif melakukan penyuluhan kepada masyarakat, khususnya Pasangan Usia Subur (PUS), untuk meningkatkan pemahaman tentang perencanaan keluarga, kesehatan reproduksi, dan metode kontrasepsi. Penyuluhan, menurut Slamet (Muljono, 2001), adalah proses pendidikan untuk mengubah perilaku guna meningkatkan kualitas hidup. Langkah-langkahnya meliputi penetapan tujuan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang mencakup pemilihan materi, penentuan sasaran, serta strategi komunikasi yang efektif. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas penyuluhan dan mengidentifikasi hambatan yang dapat diperbaiki di masa depan.

Dilansir dari dppkbppppa.pontianak.go.id (2023) berbagai metode kontrasepsi ditawarkan dalam program Keluarga Berencana, mulai dari metode sederhana seperti metode kalender dan kondom, hingga metode modern seperti pil, suntik, implan, dan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau Intrauterine Device (IUD). AKDR, misalnya, adalah alat kontrasepsi non-hormonal yang terbuat dari bahan plastik dan biasanya mengandung tembaga atau hormon steroid yang dipasang di dalam rahim. AKDR bekerja dengan mencegah pertemuan sperma dan sel telur serta mengurangi jumlah dan aktivitas sperma yang mencapai tuba falopi. Keuntungan AKDR antara lain efektivitas yang tinggi, tidak memengaruhi kualitas dan volume ASI bagi ibu menyusui, serta kesuburan yang cepat pulih setelah pencabutan alat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan alat KB atau metode kontrasepsi mencapai 50,11% di DKI Jakarta dan 48,56% di Jawa Barat (bps.go.id, 2024). Sementara itu, di Provinsi Lampung, pada tahun 2023, persentase Pasangan Usia Subur yang menggunakan alat KB atau metode tradisional untuk menunda atau mencegah kehamilan mencapai 66,10% (lampung.bps.go.id, 2023). Data

tersebut menunjukkan bahwa meskipun program Keluarga Berencana telah berjalan, masih terdapat variasi tingkat partisipasi Pasangan Usia Subur dalam penggunaan kontrasepsi di berbagai wilayah Indonesia.

Sebagai bagian dari upaya peningkatan pelayanan, pemerintah melalui Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) juga menyediakan layanan KB keliling untuk menjangkau masyarakat yang memiliki keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan. Di Kota Jambi, misalnya, layanan KB gratis telah diterapkan dengan pusat pelayanan di Klinik Pratama Jentera Medika di Kecamatan Jelutung. Layanan ini mencakup penyediaan pil KB, kondom, suntik KB, serta pemasangan IUD. Selain itu, pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) juga dilakukan sebagai metode deteksi dini kanker leher rahim. Antusiasme masyarakat terhadap layanan ini cukup tinggi, dengan jumlah akseptor yang dilayani mencapai 188 orang.

Keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) sangat bergantung pada strategi komunikasi yang efektif dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perencanaan keluarga, keterbatasan akses layanan KB di daerah terpencil, dan stigma terhadap penggunaan kontrasepsi tertentu. Faktor-faktor ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman, norma budaya atau agama yang lebih mengutamakan jumlah anak, serta keterbatasan infrastruktur kesehatan. Untuk mengatasi hal ini, strategi komunikasi yang baik meliputi pendekatan berbasis budaya lokal, penyuluhan interaktif, pemanfaatan teknologi seperti radio komunitas dan aplikasi ponsel, serta pelatihan tenaga medis lokal. Selain itu, penting untuk menggunakan data berbasis bukti dan melibatkan tokoh agama atau masyarakat dalam menyampaikan pesan untuk mengurangi stigma terhadap kontrasepsi, sehingga program KB dapat lebih efektif dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, program Keluarga Berencana tetap menjadi instrumen utama dalam pengendalian penduduk di Indonesia. Penyuluhan yang efektif, layanan yang mudah diakses, serta strategi komunikasi yang tepat akan membantu mencapai tujuan pembangunan keluarga sejahtera. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama dalam memastikan bahwa setiap pasangan usia subur memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya KB, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam merencanakan keluarga mereka. Dengan demikian, program Keluarga Berencana tidak hanya berkontribusi dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk, tetapi juga dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Rogers dalam Cangara (2017), strategi komunikasi merupakan suatu konsep yang dirancang untuk mengubah perilaku masyarakat dalam skala besar melalui gagasan-gagasan baru yang diciptakan. Oleh karena itu, pemilihan dan perencanaan strategi komunikasi menjadi aspek yang sangat penting, karena dalam pelaksanaannya memerlukan waktu, materi, serta tenaga yang cukup besar. Proses perancangan strategi komunikasi tidak hanya berfokus pada efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga mencakup upaya untuk memastikan bahwa pesan tersebut dapat diterima dan dipahami oleh target sasaran dengan baik. Selain itu, strategi komunikasi sering kali bersifat rahasia dan menjadi bagian dari perencanaan yang hanya diketahui oleh pihak penyelenggara kegiatan (Cangara, 2017:54).

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) dalam penyuluhan alat kontrasepsi mengacu pada teori Cangara (2017) yang mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pemilihan komunikator yang kredibel dan persuasif untuk menyampaikan informasi dengan efektif. Kedua, penentuan target sasaran yang tepat berdasarkan karakteristik seperti usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Ketiga, penyampaian pesan yang jelas, informatif, dan menarik untuk mempengaruhi sikap masyarakat. Keempat, pemilihan saluran media yang efektif, seperti media cetak, elektronik, sosial, atau tatap muka. Terakhir, evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas strategi dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Partisipasi aktif audiens dalam penyuluhan alat kontrasepsi dapat diperoleh dengan menggunakan pendekatan interaktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan simulasi penggunaan alat kontrasepsi. Melibatkan tokoh masyarakat atau kader kesehatan setempat juga memperkuat kepercayaan dan keterbukaan audiens. Evaluasi berkala memberikan kesempatan untuk mendapatkan umpan balik dan menyesuaikan materi penyuluhan agar lebih efektif. Dengan cara ini, audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam proses belajar dan perubahan sikap.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) dalam penyuluhan alat kontrasepsi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berfokus pada makna, penalaran, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap kehidupan sehari-hari (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif menekankan pada proses daripada hasil, sehingga urutan kegiatan dapat berubah dari waktu ke waktu berdasarkan kondisi dan fenomena yang ditemukan di lapangan (Moleong, 2017). Metode kualitatif dalam penelitian ini bersifat kontekstual dan personal, yang memungkinkan peneliti memahami strategi komunikasi DPPKB dalam penyuluhan alat kontrasepsi melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap penyedia informasi penelitian.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Fokus penelitian ini adalah pada fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata, khususnya bagaimana strategi komunikasi DPPKB dalam penyuluhan alat kontrasepsi diterapkan secara efektif di tengah masyarakat.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai efektivitas strategi komunikasi yang digunakan oleh DPPKB di Kecamatan Jelutung, Kota Jambi, dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang alat kontrasepsi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam program Keluarga Berencana di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kecamatan Jelutung, Kota Jambi, dalam penyuluhan alat kontrasepsi. Strategi komunikasi yang digunakan oleh DPPKB dianalisis menggunakan teori strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Hafied Cangara.

Menurut Cangara, strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi—mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima, hingga efek—yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Dalam konteks penyuluhan alat kontrasepsi, DPPKB Kecamatan Jelutung Kota Jambi perlu mempertimbangkan elemen-elemen tersebut untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat. Pemilihan media komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik isi dan tujuan pesan yang ingin disampaikan, serta jenis media yang dimiliki oleh khalayak. Dengan demikian, strategi komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran serta pemahaman masyarakat terhadap program keluarga berencana.

Teori strategi komunikasi Cangara adalah konsep yang dikembangkan oleh Hafied Cangara dan berfokus pada bagaimana suatu strategi komunikasi yang efektif harus dirancang dan dilaksanakan agar pesan dapat diterima dengan baik oleh target sasaran. Berikut adalah elemen-elemen utama dalam strategi komunikasi menurut Cangara (2017): pemilihan komunikator, target sasaran, penyampaian pesan, saluran media dan evaluasi.

Pemilihan Komunikator

Strategi komunikasi penyuluhan KB oleh petugas kesehatan Balai Penyuluhan Keluarga Berencana di Kecamatan Jelutung merupakan aspek penting dalam memastikan keberhasilan program keluarga berencana di wilayah tersebut. Salah satu elemen utama dalam strategi komunikasi adalah pemilihan komunikator, yang telah dilakukan dengan baik. Setiap komunikator berupaya membangun komunikasi yang efektif dengan komunikan melalui perencanaan yang matang, termasuk menentukan pokok permasalahan dengan menanyakan identitas pasien serta keluhannya. Langkah ini bertujuan untuk mengenali pasien lebih dalam, menghindari kesalahan dalam pemberian informasi atau obat, serta memastikan keselamatan pasien.

Pemilihan komunikator dalam penyuluhan KB sangat penting, di mana penyuluh harus memiliki kredibilitas tinggi untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap alat kontrasepsi. Komunikator yang kredibel, seperti tenaga medis atau tokoh masyarakat, lebih efektif meyakinkan audiens tentang manfaat dan keamanan alat kontrasepsi. Kepercayaan ini meningkatkan kemungkinan masyarakat untuk mengadopsi alat kontrasepsi yang disarankan. Selain itu, penyuluh KB harus memiliki sertifikat atau lisensi di bidang penyuluhan, seperti bidan, dokter, atau tenaga kesehatan dengan kualifikasi yang sesuai, untuk memastikan kompetensi dalam memberikan edukasi yang tepat.

Selain memiliki kualifikasi formal, penyuluh KB juga harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas mengenai berbagai metode kontrasepsi serta manfaat dan risikonya. Pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik berbagai alat kontrasepsi akan membantu penyuluh dalam memberikan informasi yang komprehensif kepada masyarakat. Dengan demikian, calon akseptor KB dapat membuat keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi kesehatan dan kebutuhan mereka.

Sebagai komunikator yang berinteraksi langsung dengan masyarakat, penyuluh KB harus memiliki keterampilan interpersonal yang baik untuk memastikan pesan

tersampaikan dengan jelas dan efektif. Keterampilan ini sangat penting dalam mengatasi perbedaan pandangan atau ketidakpercayaan terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Misalnya, ketika masyarakat memiliki keraguan atau penolakan terhadap alat kontrasepsi, penyuluh harus mampu mendengarkan kekhawatiran mereka dengan empati dan memberikan penjelasan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta keyakinan audiens. Penyuluh juga harus sabar dan mampu merespons pertanyaan atau keraguan dengan informasi yang valid dan mudah dipahami, tanpa menyinggung perasaan atau menilai. Dengan bersikap ramah dan membangun hubungan yang saling percaya, penyuluh dapat mengurangi ketidakpercayaan masyarakat, sehingga proses komunikasi menjadi lebih efektif dan mendorong adopsi alat kontrasepsi.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah menjaga kerahasiaan informasi pasien. Penyuluh KB harus mematuhi prinsip etika dalam dunia kesehatan dengan tidak menyebarluaskan informasi pribadi pasien terkait alat kontrasepsi yang digunakan. Kepercayaan masyarakat terhadap program KB dapat meningkat jika mereka merasa informasi pribadi mereka aman dan terlindungi. Di samping itu, penyuluh KB juga harus menyampaikan informasi secara objektif dan tidak memihak. Mereka harus memberikan edukasi yang menyeluruh mengenai berbagai pilihan alat kontrasepsi tanpa adanya tekanan atau paksaan kepada pasien. Hal ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada pasangan usia subur dalam memilih metode KB yang paling sesuai dengan kondisi mereka, sehingga program KB dapat berjalan dengan prinsip kesukarelaan dan kesadaran penuh dari masyarakat.

Dengan adanya pemilihan komunikator yang tepat dan berkualitas, program penyuluhan KB oleh Balai Penyuluhan Keluarga Berencana di Kecamatan Jelutung dapat berjalan dengan lebih efektif. Komunikator yang kompeten, berpengalaman, dan memiliki etika profesional yang tinggi akan mampu menyampaikan informasi secara akurat dan persuasif, sehingga masyarakat dapat memahami pentingnya penggunaan alat kontrasepsi dalam mendukung kesejahteraan keluarga mereka.

Target Sasaran

Dalam pelaksanaan penyuluhan alat kontrasepsi, seorang penyuluh Keluarga Berencana (KB) harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat. Penyuluh KB tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang akan disampaikan, tetapi juga harus mampu berkomunikasi dengan percaya diri tanpa rasa canggung, malu, atau grogi. Kemampuan ini sangat penting agar penyampaian informasi mengenai alat kontrasepsi dapat dilakukan secara jelas, persuasif, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran penyuluhan.

Penyuluh KB memiliki peran strategis dalam membantu masyarakat, khususnya pasangan suami istri, dalam membuat keputusan yang tepat dan berdasarkan informasi yang akurat terkait metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi mereka. Keputusan ini harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia, kondisi kesehatan, dan preferensi individu. Secara umum, usia ideal bagi seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi adalah setelah menikah dan ketika kondisi rahim sudah siap untuk kehamilan, yaitu antara 19 hingga 35 tahun. Rentang usia ini juga menjadi pertimbangan dalam memilih jenis kontrasepsi yang paling sesuai, karena efektivitas dan dampak alat kontrasepsi dapat berbeda tergantung pada kondisi biologis seseorang.

Selain itu, program penyuluhan alat kontrasepsi harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek gender dan karakteristik target sasaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi serta membantu penyuluh KB dalam menentukan jenis alat kontrasepsi yang tepat bagi pasangan suami istri. Pendekatan gender dalam penyuluhan alat kontrasepsi melibatkan penyuluhan terpisah untuk pria dan wanita, agar masing-masing kelompok dapat lebih terbuka mengenai kekhawatiran dan preferensi mereka. Bagi wanita, fokus pada pemahaman jenis kontrasepsi yang aman dan tantangan sosial, sementara bagi pria, ditekankan peran mereka dalam mendukung penggunaan kontrasepsi.

Dengan pendekatan komunikasi yang tepat, penyuluhan KB dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat penggunaan alat kontrasepsi, sekaligus mendukung program pemerintah dalam mengendalikan angka kelahiran dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Target sasaran dalam penyuluhan KB di Kecamatan Jelutung meliputi individu yang telah menikah, berada dalam usia reproduksi yang cukup, serta memiliki status perkawinan yang jelas. Hal ini bertujuan untuk mempermudah akses dan pemasangan alat kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, calon akseptor KB harus memiliki akses yang mudah atau terjangkau terhadap layanan kesehatan guna memastikan kelancaran penggunaan alat kontrasepsi dan konsultasi berkala jika diperlukan.

Oleh karena itu, strategi komunikasi yang digunakan dalam penyuluhan KB harus mencakup metode yang interaktif dan edukatif, seperti diskusi kelompok, konseling individu, dan penggunaan media visual yang menarik. Pendekatan ini akan membantu menciptakan suasana penyuluhan yang lebih efektif dan mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dalam program KB.

Penyampaian Pesan

Dalam menyampaikan informasi kepada calon akseptor atau pengguna alat kontrasepsi, petugas penyuluhan Keluarga Berencana (KB) di Kecamatan Jelutung harus terlebih dahulu memahami kebutuhan masyarakat. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami serta identifikasi pokok permasalahan yang akan dikomunikasikan menjadi aspek penting dalam efektivitas penyuluhan. Selain itu, faktor eksternal seperti suasana masyarakat dan kondisi psikologis calon pengguna KB juga mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan.

Salah satu rekomendasi yang diberikan oleh penyuluh KB adalah penggunaan alat kontrasepsi jenis ring untuk mencegah kegagalan dalam program KB. Selain itu, bagi individu yang memerlukan tindakan medis lebih lanjut, seperti sterilisasi, sebaiknya dilakukan di rumah sakit karena biaya yang relatif besar dan perlunya fasilitas yang memadai. Dalam merancang program penyuluhan KB, perubahan dalam populasi, seperti peningkatan jumlah penduduk muda atau lansia, juga harus diperhitungkan agar program yang disusun lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Penyuluh membangun kepercayaan dengan memberikan penjelasan yang jelas, rinci, dan mudah dipahami, terutama bagi individu yang kurang familiar dengan alat kontrasepsi. Selain itu, penyuluh juga memberikan panduan praktis mengenai cara

penggunaan kontrasepsi, serta mendukung secara emosional calon pengguna KB. Dukungan ini penting untuk membantu mengurangi ketakutan atau keraguan yang mungkin dimiliki oleh masyarakat, sehingga mereka merasa lebih yakin dan percaya diri dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan pendekatan ini, penyuluh dapat menciptakan hubungan yang lebih terbuka dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program KB.

Pesan yang disampaikan oleh petugas kesehatan dalam program penyuluhan KB umumnya berbentuk ajakan atau himbauan. Tujuan dari penyuluhan ini antara lain untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, menjaga jarak kelahiran, serta mengurangi risiko kematian ibu dan bayi. Dalam menyampaikan informasi, petugas penyuluhan di Kecamatan Jelutung juga perlu mempertimbangkan metode komunikasi yang paling efektif sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

Petugas penyuluh lapangan menggunakan dua metode penyampaian informasi, yaitu langsung dan tidak langsung. Penyuluhan tatap muka efektif, terutama di daerah dengan keterbatasan akses internet, karena memungkinkan interaksi langsung dan memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Sementara itu, media tidak langsung seperti media sosial atau materi cetak melengkapi penyuluhan dengan memperluas jangkauan informasi. Kedua metode ini saling melengkapi untuk meningkatkan cakupan audiens, sehingga masyarakat lebih memahami pentingnya program KB dan manfaatnya bagi kesehatan serta kesejahteraan keluarga.

Saluran Media

Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) menerapkan berbagai strategi komunikasi dalam penyuluhan alat kontrasepsi guna meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat terhadap program Keluarga Berencana (KB). Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pemanfaatan media digital, khususnya melalui platform YouTube dan Instagram. Akun YouTube dan Instagram yang digunakan dalam penyuluhan ini diberi nama PPKS Cempaka, dengan akun Instagram yang dapat diakses melalui username PPKS_cempaka.

Melalui media sosial tersebut, DPPKB menyajikan berbagai informasi mengenai alat kontrasepsi dalam bentuk video edukatif dan postingan informatif. Video yang dipublikasikan di YouTube mencakup berbagai topik seperti jenis-jenis alat kontrasepsi, cara penggunaannya, manfaat KB, serta mitos dan fakta seputar kontrasepsi. Sementara itu, postingan Instagram berupa infografis, testimoni, serta sesi tanya jawab interaktif yang melibatkan tenaga kesehatan atau penyuluh KB.

Selain pemanfaatan media sosial, penyuluhan KB juga dilakukan secara langsung di berbagai lokasi, seperti Kelurahan dan Rukun Tetangga (RT). Pendekatan ini bertujuan untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas, terutama mereka yang memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi digital. Penyuluhan tatap muka melibatkan tenaga penyuluh KB yang memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya perencanaan keluarga, kesehatan reproduksi, serta pemilihan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi masing-masing individu atau pasangan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa akun Instagram dengan *username* PPKS_Cempaka Putih masih aktif dalam membagikan

informasi terkait penyuluhan KB. Aktivitas yang dilakukan akun ini mencerminkan upaya berkelanjutan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat melalui platform digital.

Dengan kombinasi strategi digital dan penyuluhan langsung di lapangan, DPPKB berupaya meningkatkan efektivitas komunikasi program KB agar dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat serta mendukung keberhasilan program pengendalian penduduk di wilayah terkait.

Evaluasi

Evaluasi penyuluhan alat kontrasepsi penting untuk memastikan efektivitas program dan manfaatnya bagi masyarakat. Metode evaluasi yang diterapkan meliputi evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama penyuluhan untuk memantau dan menyesuaikan materi, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah penyuluhan untuk mengukur pencapaian tujuan, seperti peningkatan pemahaman dan perubahan sikap masyarakat. Umpan balik peserta juga digunakan untuk menilai apakah pesan diterima dengan baik dan ada perubahan perilaku. Dengan evaluasi ini, program penyuluhan dapat diperbaiki dan berkelanjutan.

Langkah pertama dalam evaluasi penyuluhan alat kontrasepsi adalah menetapkan tujuan yang jelas. Sebelum pelaksanaan program, komunikator atau staf penyuluh harus merumuskan tujuan spesifik yang ingin dicapai. Penetapan tujuan ini akan menjadi panduan dalam menyusun materi penyuluhan serta menentukan indikator keberhasilan yang akan digunakan dalam evaluasi. Selain itu, evaluasi awal juga diperlukan sebelum memulai program penyuluhan guna mengidentifikasi kebutuhan serta tingkat pemahaman masyarakat terkait alat kontrasepsi.

Selanjutnya, penyuluh KB harus melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan selama dan setelah kegiatan penyuluhan berlangsung. Data yang dikumpulkan dapat mencakup tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan, partisipasi aktif dalam diskusi, serta perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Dengan membandingkan data awal dan data pasca penyuluhan, penyuluh dapat menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan dan mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan.

Evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh akan membantu dalam mengukur dampak program penyuluhan serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Program yang telah berjalan dapat disesuaikan dan ditingkatkan berdasarkan hasil evaluasi guna memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar-benar memberikan manfaat dan mampu mengubah pola pikir serta perilaku masyarakat dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Dengan adanya evaluasi yang sistematis, program penyuluhan KB dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas program, tetapi juga mendukung kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pemahaman dan akses terhadap alat kontrasepsi yang aman dan efektif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi Balai Penyuluhan Keluarga Berencana di Kecamatan Jelutung dalam

meningkatkan pelayanan penyuluhan kepada masyarakat yang ingin menggunakan KB dan meminta saran dari petugas penyuluhan terdiri dari beberapa elemen utama. Pertama, komunikator, yang berperan dalam merancang perencanaan serta menentukan permasalahan utama yang dihadapi oleh ibu-ibu atau masyarakat terkait KB. Kedua, pesan, yang disampaikan melalui tahapan yang mempertimbangkan latar belakang pasien untuk memudahkan pemahaman dan komunikasi yang lebih efektif. Ketiga, saluran media, yang mencakup penyampaian pesan secara langsung melalui komunikasi lisan antara petugas kesehatan dan pasien, serta melalui media daring. Keempat, komunikan, yaitu masyarakat yang menerima penyuluhan. Meskipun pelayanan yang diberikan oleh petugas penyuluhan KB sudah cukup baik, masih terdapat kendala seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap informasi KB yang diberikan, kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi dengan petugas, serta adanya kejenuhan saat mengikuti penyuluhan. Terakhir, evaluasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pelayanan yang diberikan kepada calon akseptor KB sudah cukup memuaskan, sehingga menciptakan rasa nyaman bagi mereka yang ingin berkonsultasi maupun menggunakan alat kontrasepsi KB.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, A., Surya, I., & Budiman, B. (2019). Peran Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam pengendalian kuantitas penduduk di Provinsi Kalimantan Timur. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 7(2), <https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3195>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan/memakai alat KB*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE4IzI%3D/persentase-wanita-berumur-15-49-tahun-dan-berstatus-kawin-yang-sedang-menggunakan-memakai-alat-kb.html?utm_source=chatgpt.com
- Cangara, Hafied. (2017). *Perencanaan dan strategi Komunikasi (Ed.Revisi-Cet.3)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Cangara, H. (2017). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Press
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pontianak. (2023, February 17). *Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk serta membentuk keluarga yang berkualitas*. <https://dppkbpppa.pontianak.go.id/informasi/berita/program-keluarga-berencana-kb-merupakan-salah-satu-upaya-pemerintah-untuk-mengendalikan-laju-pertumbuhan-penduduk-serta-membentuk-keluarga-yang-berkualitas?>
- Fitriyani (2020). *Strategi Penyuluhan Keluarga Berencana oleh Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) di Kelurahan Murung Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. Thesis. UIN Antasari Banjarmasin.
- Idawati, I., Yuliana, Y., Rosalinda, M., & Kartini, K. (2020). Penyuluhan Kesehatan Tentang Pentingnya Program Keluarga Berencana di Desa Balee Ujong Rimba Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 1(2), 56-62.
- Wijaya, I. S. (2015). Perencanaan dan strategi komunikasi dalam kegiatan pembangunan. *Lentera*, 17(1) 39-47.
- Meliniawati, N. (2022). Strategi Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (Plkb) Untuk

Membangun Keluarga Sejahtera Lahir Batin Di Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin. Thesis. UIN Antasari Banjarmasin.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mularsih, S., Munawaroh, L., & Eliana, D. (2018). Hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) pada pasangan usia subur (PUS) di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 7(2), 144-154.

Muljono, P. (2007). Learning society, penyuluhan dan pembangunan bangsa. *Jurnal Penyuluhan*, 3(1) 71-88

Winangsih, R., & Nisa, H. (2020). Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kota Serang Mengenai Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 1(1) 11-22

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.